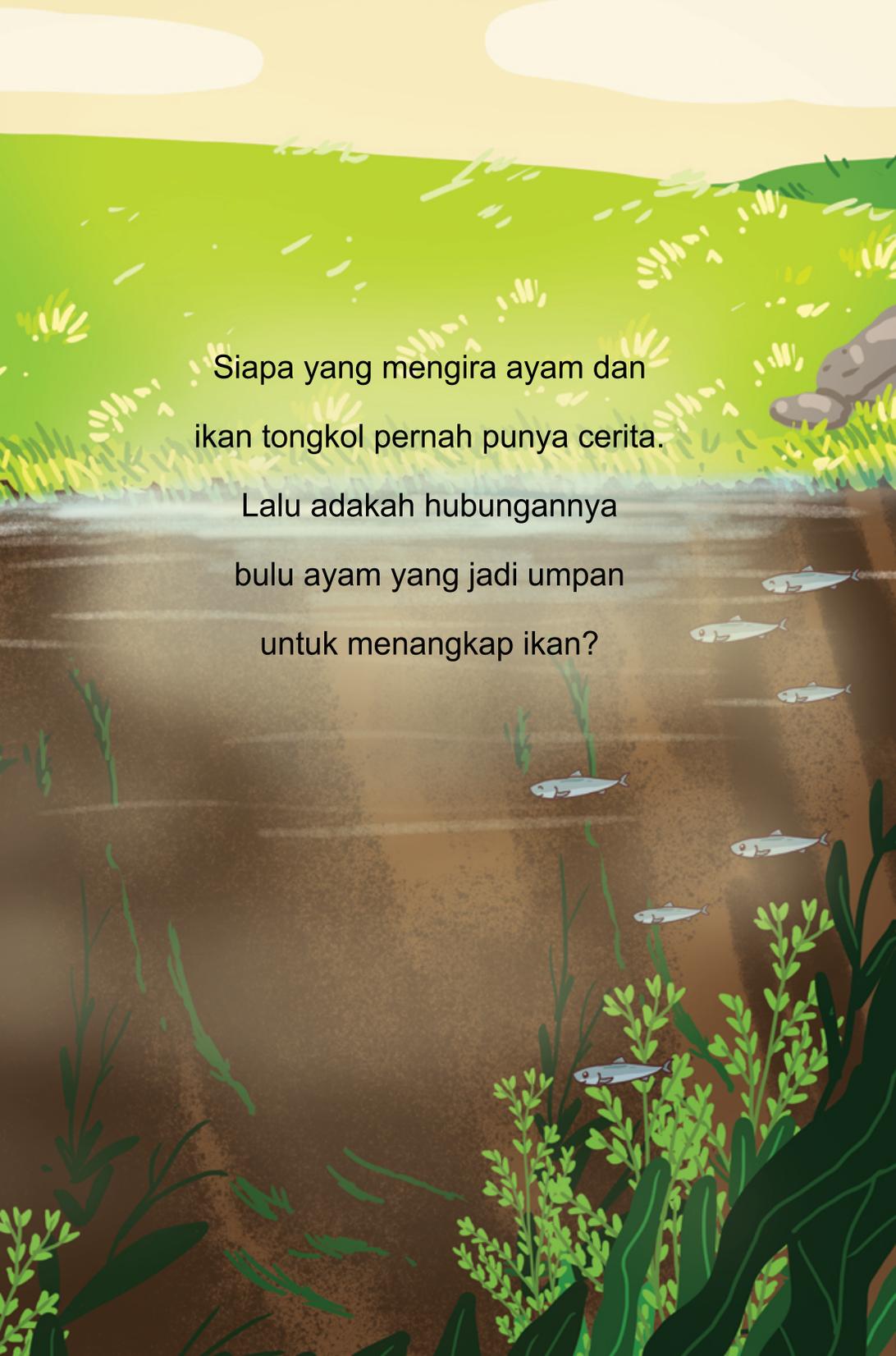




# Kisah Ikan dan Teman-Temannya

**Pengumpul Data:**  
Atisah, Desi Nurul Angraini dkk.

**KKLP Pengembangan Sastra**  
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,**  
**Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi**



Siapa yang mengira ayam dan ikan tongkol pernah punya cerita.

Lalu adakah hubungannya bulu ayam yang jadi umpan untuk menangkap ikan?

# Kisah Ikan dan Teman-Temannya

Seri Antologi Fabel Nusantara



Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# Kisah Ikan dan Teman-Temannya

Seri Antologi Fabel Nusantara

**Pengumpul Data:**

Atisah, Desi Nurul Anggraini dkk.

KKLP Pengembangan Sastra  
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa,  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,  
Riset, dan Teknologi

Penerbit PT Elex Media Komputindo



# *Kisah Ikan dan Teman-Temannya*

Seri Antologi Fabel Nusantara

Kerja sama PT Elex Media Komputindo dan KKLK Pengembangan Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Editor : Sastri Sunarti  
Leni Mainora  
Rosliani  
Farah

Pengumpul Data:

Atisah, Desi Nurul Anggraini, Helmi Fuad, Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, Leni Mainora, Muawal Panji Handoko, Nurelide Munthe, Nurhaida, Suyadi, Syahril, Riki Fernando, Tri Amanat, Yuli Astuti Asnel, dan Zahriati

Ilustrasi : Marsha  
Desain Cover : Veronica  
Layout : Divia

Hak Cipta Terjemahan Indonesia

©2021 Penerbit PT Elex Media Komputindo

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kelompok Gramedia-Jakarta

Anggota IKAPI, Jakarta

523006913

ISBN: 978-623-00-3027-7

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT GRAMEDIA, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan



# DAFTAR ISI

Ayam dan Ikan Tongkol .....	2
Asal-Usul Ikan Patin.....	12
Cerita Teri Nasi Tulangbawang.....	21
Oyo Ba Susua.....	25



# AYAM DAN IKAN TONGKOL<sup>1</sup>

## Fabel dari Riau

*Dengan Bismillah permulaan kalam  
Dengarkan cerita kisah yang bagus  
Ayam dan Ikan Tongkol judulnya  
Kuuuuuuuuuuk*

**D**i pagi hari ada seekor ayam yang sedang bertengger di atas ranting-ranting pepohonan. Ayam itu berkokok senyaring-nyaring-

---

<sup>1</sup> Diceritakan kembali oleh Khairunnisa. Cerita ini berasal dari Kepri, ketika Riau dan Kepri masih bergabung menjadi satu provinsi. Ini termasuk warisan budaya Provinsi Riau. Cerita ini sering diangkat dan dibawakan. Narasumber pernah membawakan cerita ini dan mendapat juara satu. Keberadaan kedua fauna ini ayam dan ikan tongkol masih banyak terdapat di Provinsi Riau. Jenis ayam yang ada dalam cerita ini tidak khusus ditujukan untuk ayam tertentu seperti ayam hutan, ayam jago atau ayam peliharaan.

nya. Ayam berkokok tiga kali sambil mengepak-  
ngepakkan sayapnya. Pok pok pok.

“Kuuk.. Kuuk.. Kuuk.”

Orang-orang belum bangun dari tidurnya, tetapi ayam terus berkokok berkali-kali. Tidak lama kemudian ayam berkokok sudah berhenti disambung dengan suara azan dari kejauhan. *Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar Allahu Akbar*. Penduduk pun mendengar suara azan. Mereka bangun, berkemas-kemas, mandi, dan Salat Subuh.

Ayam pun turun dari peraduannya untuk mencari makan. “Kuk kuk kuk.” “Aku lapar. Pagi-pagi aku lapar sekali. Aku mau cari makan dulu,” Ayam pun berjalan mencari makan dan tidak jauh dari tempat itu ada pantai. Ayam berjalan dan mengais-ngais mencari apa yang ada untuk dimakan, ketika Ayam mengais-ngais untuk dimakan, ada Raja Ikan tongkol berenang-renang ke sana kemari, “Ciliyuk celekung. Ciliyuk celekung.” Rupanya si Ayam itu adalah raja dari Ayam-Ayam di daerahnya. Sementara ada Ikan Tongkol, Ikan Tongkol ini Raja dari ikan-ikan yang ada di dalam lautan. Maka mereka bertemulah berdua. Mereka bicara, mengajak satu sama lain.

“Kokok, hai Ikan Tongkol, apa kabarmu?”

“Hi, aku baik-baik saja. Kamu apa kabar Ayam?”

“Aku, aku kokok kokok, aku baik-baik saja.”

Si Ayam dan si Ikan Tongkol tadi sama-sama raja penguasa di darat dan di laut. Mereka bicara sama-sama. Kata si Raja Ayam, “Hei, Raja Tongkol, aku mendengar bahwa di desa ini akan ada pesta yang besar sekali. Ada pesta perkawinan anak tumenggung yang ada di desa ini.”

“Oh, kalau gitu, aku mau ikut juga.”

Mereka berunding, bermufakat untuk pergi ke pesta anak pejabat setempat di daerah itu. Setelah mereka berunding, si Raja Ayam pulang ke rumahnya dan si Raja Ikan Tongkol berenang memberitahu kepada anak buahnya. Pada saat itu si Raja Ikan Tongkol amatlah senang sekali. Hatinya gembira.

“Aih, hai prajurit-prajuritku, ke sini! Ke sini!”

Ikan Tongkol yang ada di lautan berkumpul dan menghadap si Ikan Tongkol. Ia berkata. “Hai rakyatku, di desa ini, di sana di daratan akan ada pesta besar-besaran, ada bardah, ada joget dangkung-dangkung, ada bernyanyi, ada menari. Kita akan berpesta semalaman suntuk,” kata Raja Ikan Tongkol.

Maka anak-anak buahnya, Anak Tongkol yang lain bersenang hati. “Hore, hore, kami juga ikut. Hore, hore.”

Keesokan harinya sebelum matahari terbit, Ikan Tongkol pun tidur di peraduannya masing-masing di lautan karena kalau hari sudah Subuh air itu akan surut ke laut. Mereka akan bisa naik ke daratan. Mereka memanfaatkan waktu malam untuk tidur senyenyak-nyenyaknya. Pagi pun tiba lagi, Ayam Jantan, Ayam Jago, Rajanya Ayam tadi berkokok. “Kuuuuk kuuuuk,”

Raja Ayam memanggil ayam-ayam yang ada di seluruh hutan itu. Ayam-ayam yang ada di hutan, ayam kecil, ayam besar, ayam hutan, ayam betina, ayam yang baru beranak, semuanya berkumpul dekat Raja Ayam. Ada seekor ayam beranak kecil.

“Kekok kekok. Apakah kami bisa ikut juga ke pesta itu hai Raja Ayam?”

“Kokok, kokok, bisa. Kita semuanya harus berpesta pora nanti di dalam acara pernikahan anak demang di kampung ini,” kata si Raja Ayam.

Dia memberitahukan kepada kawanan ayam-ayam yang ada di hutan. “Kita akan makan besar. Kita akan makan juadah yang ada. Kita akan berpesta pora, menari, menyanyi, berjoget. Kita akan berzanzi, membacakan bardah kepada kawan-kawan kita,” kata si Raja Ayam.

Raja Ayam pun membubarkan rakyatnya, membubarkan ayam-ayam yang ada. “Kokok Kokok, sekarang kalian boleh bubar dan pulang ke rumah

masing-masing, tetapi ingat tempat yang sudah disiapkan.”

Pulanglah ayam-ayam yang lain itu ke tempat masing-masing untuk bersiap-siap ke tempat nanti malam. Si ayam pun pergi ke tepi pantai. Hari sudah menunjukkan pukul sepuluh. Ayam berjalan. Kokok kokok kokok, sambil ia mengais mencari makan dan ia berteriak kepada Raja Ikan Tongkol.

“Hoi, Raja Ikan Tongkol. Aku sudah di tepi pantai. Dimanakah kamu? Ke sinilah! Ke sinilah!” Akan tetapi, si Raja Ikan Tongkol tidak mengetahui bahwa Raja Ayam Jago itu memanggil dia sampai letih rasanya si Raja Ayam tadi dan ia duduk sambil bernyanyi.

“Oh letih rasa kakiku mengais-ngais. Oh, letih tenggorokanku memanggil Ikan Tongkol.”

Sedang bernyanyi-nyanyi rupanya dari belakang muncul Ikan Tongkol di belakang Raja Ayam, digigitnya kaki Raja Ayam.

“Hep, hep,” si Raja Ayam terkejut karena kakinya digigit oleh si Ikan Tongkol.

“Siapa yang menggigit aku? Kokok Kokok. Siapa yang menggigit aku? Siapa yang menggigit aku?”

“Hihihi, kasihan, aku yang menggigit kakimu hai Raja Ayam,” kata si Ikan Tongkol. Lalu si Ikan Tongkol berbicara,

“Aku dengar kamu memanggil aku, tetapi aku biarkan saja kamu biar capek lebih dahulu. Sekarang kita sudah bertemu.”

Raja Ayam dan Raja Ikan Tongkol, mereka mengadakan perundingan untuk acara nanti malam. Berkata si Raja Ayam kepada si Raja Ikan Tongkol.

“Kokok, kokok. Kokok, kokok. Hai, Ikan Tongkol, ingat nanti malam kita ada pesta. Jangan lupa bawa sebanyak-banyaknya gerombolanmu, bawa sebanyak-banyaknya rakyatmu yang ada di laut.”

“Baiklah, nanti malam akan aku bawa rakyat-rakyatku akan berpesta pora makan makanan yang enak. Aku akan berjoget, bernyanyi.”

Sementara pesta disiapkan, pesta besar-besaran untuk masyarakat yang ada di desa itu. Seluruh masyarakat yang ada di desa itu turun dan keluar untuk berpesta pora. Lalu yang punya hajat berkata,



“Hai saudara-saudaraku, malam nanti kita akan mengadakan pesta pernikahan untuk anak hamba. Keluarkanlah segala juadah, segala makanan yang ada. Hidangkanlah untuk semuanya. Beta tidak mau akan kekurangan makanan rakyat Beta.”

Orang-orang pun menyiapkan makanan, juadah yang enak-enak. Hari sudah bergeser tengah hari bergeser senja sampai hampir malam dan ikan tongkol pun membawa rombongannya ke dalam pesta itu. Ayam juga membawa rombongannya ke dalam pesta itu, “Kuuuk kuuuk,” Ayam dengan senang hati duduk dan melihat terlebih dahulu. Ikan Tongkol bersusun dan berjajar banyak sekali.

“Eh, Ayam jangan kamu berkokok terlebih dahulu! Nanti orang-orang mendengar akan keberadaan kita,” kata Ikan Tongkol.

“Eh, tidak apa-apa, aku akan berkokok, kuuuuuk,” akan tetapi, sebelum acara dimulai, Ikan Tongkol mengadakan perjanjian bersama ayam. Ia meminta tolong dan mengingatkan Ayam.

“Kita berjoget sepanjang malam, kita berpantun sepanjang malam, harus ingat.”

“Hai Ayam, ingatkan ya kalau sudah waktu subuh kamu berkokoklah! Nanti kalau kamu tidak berkokok, air akan surut ke dalam laut dan kami tidak bisa pulang dan berenang-berenang. Kami akan terkaparlah di pantai ini nanti.”

“Hah, itu hal mudah. Hahaha. Nanti aku akan berkokok sebelum fajar menyingsing.”

Si Ayam pun berjanji kepada si Ikan Tongkol bahwa dia akan berkokok sebelum fajar tiba. Di malam itu mereka berpesta, berjoget, berdakung, bernyanyi.

“Hoi, sedapnya malam ini, kita berjoget, bertandak bersama,” si Ikan tongkol bernyanyi. Ayam juga bernyanyi.

“Aku juga sedang berjoget, bernyanyi, makan juadah sedap. Ayo kawan-kawan semua patuh-patuh makanlah apa yang disukai! Ambillah semuanya!”

Ayam bergembira hatinya. Ternyata hari sudah tengah malam, hampir subuh lagi, tetapi sangkingkan capeknya, letih, lelah badan bernyanyi, berjoget, bertandak, semuanya tertidur pulas. Ayam semuanya tertidur pulas. Ikan Tongkol tertidur pulas. Orang-orang semua tertidur pulas. Apa yang terjadi? Sekali terbangun, matahari sudah menyinari bumi, sudah menyinari pantai. Terdengar suara orang-orang banyak.

Orang-orang berkata, “Hah, mengapa banyak ikan tongkol ya di tepi pantai ini? *Hei, saya ambil banyaklah, saya ambil nak banyak-banyak. Saya nak* ambil satu keranjang. *Saya nak* ambil satu bakul. Tidak tidak, *saya nak* ambil satu kain sarung.”

Banyak ikan tongkol yang bergelimpangan tidak bisa pulang. Ada yang pulang melalui celah-celah batu yang ada airnya sedangkan yang lainnya tidak bisa pulang. Air sudah surut ke laut. Raja Ikan Tongkol berkata.

“Hai Ayam, mengapa kau tidak memenuhi persyaratan yang aku beri? Mengapa kau tidak amanah dengan apa yang aku beri? Woi Ayam, prajuritku banyak mati, ditangkap orang-orang untuk disantap.”

Apa kata si Ayam Jago? “Maamaaaafkan aku ya. Maafkan aku ya, Ikan Tongkol. Aku tertidur pulas tadi malam. Aku tidak sadar. Aku tidak bisa berkokok di pagi hari.”

Si Ikan Tongkol dengan hati yang sedih, dengan hati yang marah, si Ikan Tongkol berkata,

“Aku tidak percaya dengan segala macam Ayam jantan. Aku tidak suka dengan Ayam jantan. Aku tidak suka dengan tingkah laku, perkataan ayam jantan itu. Kamu adalah pembohong, tidak amanah.”

Ikan Tongkol menangis karena rakyatnya sudah banyak diambil oleh orang-orang. Semenjak hari itu si Ikan Tongkol bersumpah,

“Siapa pun ayam yang turun ke laut, kami akan serbu, kami akan makan ayam-ayam terutama ayam-ayam jago.”



Itulah sumpah dari si Ikan Tongkol. Itulah makanya nelayan-nelayan dari Kepulauan Riau itu, kalau hendak turun *nak* memancing ikan atau mereka *nak* menangkap ikan, mereka memakai umpan bulu ayam jago.

Intisari yang bisa kita ambil adalah, kalau kita berucap, membuat perjanjian, harus kita tepati.



# ASAL USUL IKAN PATIN<sup>2</sup>

## Fabel dari Riau

*Wahai Ananda dengarkan cerita  
Ibu kabarkan untuk didengar  
Jangan lupa kepada kita untuk bersama dengar-  
kan cerita*

**A**lkisah di sebuah negeri bernama Negeri Indragiri Hilir. Kehidupan di masa itu, di sana sangatlah tenang, sangatlah nyaman. Penduduknya ahli, penduduknya bergotong royong. Pada suatu ketika ada seorang nelayan yang mau pergi ke sungai untuk menangkap ikan konsumsi makanan lauk sehari-hari. Orang ini turun ke sungai dan memancing ikan. Ia bersiul-siul. Ia bernyanyi-nyanyi dengan duduk di atas sungai.

---

<sup>2</sup> Diceritakan kembali oleh Khairunnisa

“Phuuuiip phuuiip phuuuiip phuuuiip phuuuiip,”

Si Awang Gading duduk di atas sungai

“Ya Allah, mudah-mudahan pada hari ini hendaknya aku mendapat ikan yang banyak untuk kubawa pulang untuk kubuat gulai.” Si Awang Gading memasang kailnya dengan umpan. Ia pancing lagi. Ia pancing lagi. Ia termenung. Hanya ada ikan kecil-kecil yang berlari ke sana berenang ke sana sambil melihat Awang. Ia mengambil lagi pancingnya, ditariknya lagi. Setelah lama ia duduk sekitar setengah hari, Awang Gading duduk di batu. Ia merasa lelah. Ia merasa letih.

“Oh, aku hari ini tidak dapat ikan seekor pun. Seekor pun aku tak dapat ikan. Ya Allah, apakah *nak* aku bawa balik nanti ni? Apakah *nak* aku makan nanti? Seekor ikan pun tak dapat.”

Setelah itu Awang Gading pun duduk beremung di atas batu.

“Ya Allah, Ya Rabbi, Ya Karim, apakah nasib hari ni? Seekor ikan pun tak dapat. Kemanalah *nak* dicari lagi?”

Ia beralih ke tempat lain yang sepi sambil berjalan. Keyok keyok.

“Hmm, aku duduk dekat sini sajalah. Mudah-mudahan adalah ikan dekat dengan aku ni. *Bismillahirrahmanirrahim.*”

Dicampakannya kailnya ke dalam sungai, tetapi ikan tidak juga terpancing. Setelah itu ia memulai membaca mantra. Ia memulai bernyanyi ria.

*“Oh, air pasang telan ke insang. Air surut telan ke perut. Renggutlah...! Biar putus jangan direbut.”*

Itulah mantra yang didendangkan Awang Gading. Setelah ia duduk lama, hari pun mulai petang, matahari sudah mulai condong. Namun, tak satu ikan pun yang diperolehnya. Awang Gading pun bergegas pulang. Dari kejauhan terdengar suara sayup-sayup.

“Oek, oek, oek.” Awang Gading pun terkejut.

“Heh, petang-petang macam gini, ada suara budak bayi, budak kecil, siapa agaknya yang meninggalkan anaknya di tengah-tengah sungai ni?”

Si Awang berjalan menuju ke tempat asal suara. Alangkah terkejut ketika ia melihatnya.

*“Masya Allah, Subhanallah, ada bayi perempuan, cantik yang ditinggalkan oleh maknya. Siapalah mak bapaknya ni sampai hati meninggalkan anaknya ni?”*

Si Awang Gading pun mengambil bayi perempuan itu dan membawanya keluar. Sebelum dibawa pulang ke rumah, Awang ini pergi ke rumah kepala desa dan berkata,

“Hai kepala desa. Aku tadi berjumpa dengan bayi kecil ni. Dia menangis di atas batu, tetapi aku tidak tahu entah siapa mak bapaknya. Aku sungguh kasihan betul hai Pak Kepala desa,”

Bapak kepala desa itu berkata. “Wahai Awang Gading, ini bukan sembarang manusia. Ini adalah keturunan ikan patin yang ditinggalkan untuk engkau karena engkau tidak punya anak. Maka inilah hadiah buat engkau. Jagalah baik-baik bayi ini untuk engkau. Anggaplah ia seperti anak kandung engkau wahai Awang Gading.”

“Baik, Bapak Kepala Desa,” kata Awang Gading.

Awang Gading pulang ke rumah. Ia mempersiapkan perlengkapan untuk bayinya. Bayinya menangis dikasihnya air didih nasi atau air tajin. Bayinya menangis malam, didendangkannya.

*“Tidur, tidur, anakku tidur, pejam, pejamkan mata, ayah mengantuk. Ayolah kita tidur, tidur!”*

Si Awang pun tertidur bersama anaknya. Saking letihnya ia tidak sadar tidur sampai pagi. Setelah pagi ia mendengar suara, kuuuuuuk. Ia membuat makanan untuk bayinya tadi.

“Masya Allah, aku terlambat bangun. Aduh, anakku.”

Anaknya diberi nama Dayang Kumunah. Bayi-nya bernama Dayang Kumunah.

“Wahai anakku Dayang Kumunah, ayah masak nasimu dulu, nak ambil air didih nasi ya, Nak! Nanti Kau minum pakai didih nasi ya, Nak!”

Awang pun memasak nasi, mengambil air didih nasi, diberilah kepadanya. Hari berganti hari, minggu berganti minggu, Dayang Kumunah tumbuh menjadi anak remaja, menjadi dewasa. Dayang Kumunah mengerjakan pekerjaan rumah untuk ayahnya, mencuci, memasak, membereskan rumah. Dayang Kumunah sangat rajin dan ia sangat cantik sekali. Ia mempersiapkan makanan setiap ayahnya pulang.

“Ayah, Dayang Kumunah sudah menyiapkan makanan Ayah. Ayah makan dulu, ya! Nanti kalau sudah Ayah makan, Ayah Salat Zuhur.”

“Iya, ya Dayang Kumunah. Ayah *nak* salat dululah baru makan.”

Hari berganti hari, ia rajin bekerja dan orang-orang melihat Dayang Kumunah, senang betul hatinya. Dia memelihara ayahnya dengan baik. Ayahnya sayang dengan dia. Mereka hidup bersama. Ia tolong menolong dengan ayahnya. Suatu hari, Dayang Kumunah ini sedang menjemur kain sambil bersenandung, tetapi Dayang Kumunah ini tidak membuka mulutnya. Dayang Kumunah ini tidak pernah senyum dan tidak pernah tertawa, tetapi dia rajin. Sambil dia bekerja

dia cuma senyum saja, tetapi dia tidak pernah tertawa. Walaupun menjemur pakaian, menjemur pakaian sambil bersenandung.

“Heeheem, heeheem, heeheem,” Dayang Kumunah bersenandung sambil menjemur pakaian-pakaian yang sudah dicuci. Dayang Kumunah pun masuk ke dalam rumah.

Ada seorang pemuda yang melihat ketika Dayang Kumunah sedang menjemur kain. Pemuda itu sangat tertarik dengan Dayang Kumunah.

“Alamak, cantiknya perempuan itu, anak siapakah dia ini, ya?”

Keesokan harinya si pemuda itu berjalan lagi ke depan rumah Dayang Kumunah dan dia melihat lagi Dayang Kumunah sedang mencuci piring. Rasa hatinya tidak tertahan hendak berjumpa dengan Dayang Kumunah. Petang harinya pemuda itu berjumpa dengan ayah Dayang Kumunah dan berkatalah pemuda itu.

“Hai, Pakcik, apakah boleh saya berkenalan dengan anak Pakcik? Siapakah nama anak Pakcik?”

“Nama anak saya Dayang Kumunah. Ada apakah gerangan?” Kata Ayah Dayang Kumunah kepada pemuda itu.

Dengan malu-malu dia berkata. “Begini, saya *nak* melamar Dayang Kumunah untuk saya jadikan istri saya, Pakcik.”

“Oh, begitu,” kata Ayah Dayang Kumunah.

Akhirnya lamarannya diterima oleh Ayah Dayang Kumunah. Maka mereka menikah, dipestakanlah. Sepanjang mereka menikah, Dayang Kumunah ini tidak pernah senyum dan tidak pernah tertawa. Tetapi sebelum Dayang Kumunah dan pemuda ini menikah, ia berkata kepada calon suaminya.

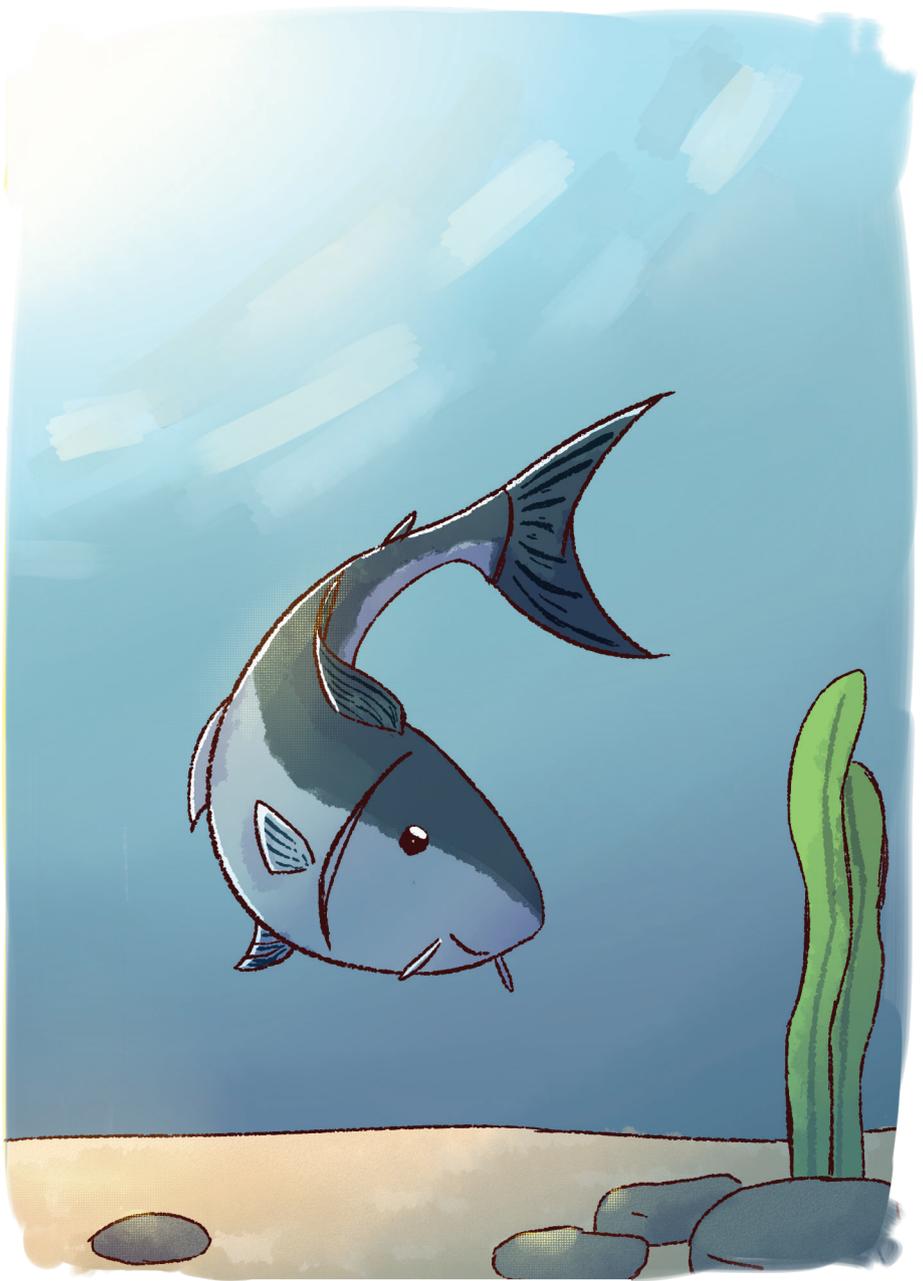
“Aku menerima lamaran Engkau wahai Awang, tetapi jangan Engkau memaksa aku untuk tertawa, memaksa aku untuk tertawa, memaksa aku untuk tertawa,” sampai tiga kali Dayang Kumunah berkata.

“Baiklah, kalau itu persyaratan yang kau minta, akan Abang terima.”

Maka diterimalah lamaran, menikah, berumah tangga. Mereka dikaruniai anak, anaknya ada enam. Pada suatu sore ketika berkumpul, ketika anak bungsunya belum pandai berjalan, anak bayinya yang paling lucu ini, tetapi Dayang Kumunah tetap saja tidak mau tertawa. Suaminya berkata,

“Hai Adindaku, marilah tertawa melihat kelucuan anak kita sedang berjalan, sedang lucu-lucunya.”

Dayang Kumunah dipaksa tertawa oleh suaminya, tetapi Dayang Kumunah tidak kuasa menahan permintaan suaminya.



Akhirnya Dayang Kumunah tertawa. Setelah tertawa, ia melihat dalam mulutnya, ada insang di dalam mulutnya. Bukan gigi, tetapi insang. Semenjak hari itu ia tertawa menampakkan insang di mulutnya. Dayang Kumunah tidak mau lagi makan. Ia tidak mau lagi tinggal di rumah itu. Dayang Kumunah berlari sekencang-kencangnya untuk menuju sungai. Dayang Kumunah masuk ke dalam sungai,

“Wahai Kakanda, engkau tidak menepati janjimu. Kan aku bilang dulu sebelum kita menikah, jangan paksa aku tertawa! Makanya aku balik ke asalku. Aku adalah manusia ikan yang dibesarkan oleh Ayahandaku. Aku tidak pernah tertawa karena aku manusia ikan karena ada insang di mulutku. Sekarang jaga, ya Kanda anak-anak kita! Aku akan pergi ke dunia luar.”

Dayang Kumunah pergi menyusuri sungai-sungai, berenang. Suaminya bilang, “Dayang Kumunah, ampunilah Abang. Abang salah, Abang khilaf, ampuni Abang.”

“Mak, Mak balik Mak! Kami rindu Mak. Mak tak boleh jauh,” anak-anaknya menangis. Suaminya menangis. Orang-orang terdekatnya semua menangis, tapi apalah daya, Dayang Kumunah sudah kembali ke asalnya menjadi seekor ikan patin.



# CERITA TERI NASI TULANGBAWANG<sup>3</sup>

## Cerita Fabel Lampung

Cerita berawal dari tersiarnya kabar tentang adanya acara pesta muda-mudi Canget Bara di daerah Keratuan Balau. Acara ini merupakan ajang silaturahmi *muli mekhanai* antarmarga dan buai. Saat acara berlangsung, banyaklah pemuda-pemudi yang datang ke Balau untuk ikut acara Canget Bara tersebut. Pemuda-pemudi yang datang itu di antaranya dari Riau, Palembang, juga ada Portugis dari Malaka yg kebetulan masih berkunjung ke Palembang.

Pada acara itu, terjadi keributan. Pasukan dari Palembang bertikai adu mulut dengan pihak masyarakat dari Tulangbawang yang dipimpin oleh Minak Patiprajurit. Akibatnya, tempat acara canget tersebut seketika berubah menjadi ajang

---

<sup>3</sup> Diceritakan kembali oleh Andi Wijaya



peperangan. Dalam keadaan itu, sulit melihat mana lawan mana kawan. Semua bertarung hingga meluas ke lapangan dan *tiyuh* (pemukiman warga).

Singkat cerita, kampung terbakar, masyarakat mengungsi hingga ke Waisulan (Lampung Selatan sekarang).

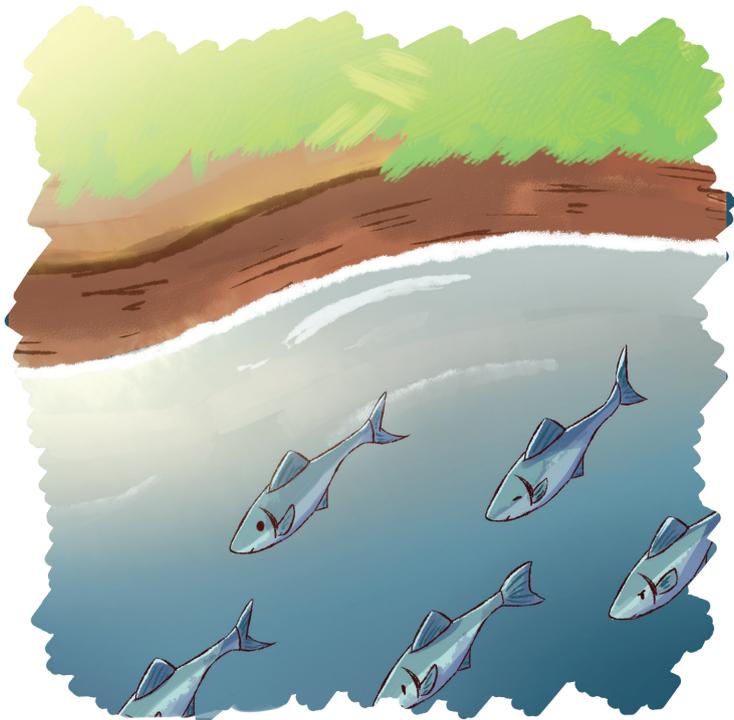
Dalam peperangan tersebut, Minak Patiprajurit berhasil menyelamatkan Putri Balau anak Raja Balau. Putri Balau dibawa ke Kesultanan Banten. Setelah keadaan aman, mereka kembali ke Balau dan Minak Patiprajurit menikahi Putri Balau. Setelah menikah, Putri Balau langsung diboyong ke Tiyuh Pagara Dewa (tempat tinggal Minak Patiprajurit).

Sebelum pergi untuk ikut suaminya, Putri Balau diberi sebuah bokor emas oleh ayahnya, Rajabalau. Ayah Putri Balau berpesan nanti sesampainya di Wai Tulangbawang, bokor yang berisi nasi tersebut dibuka dan nasi itu ditebarkan di sungai itu.

Sesampainya di Wai Tulangbawang, Putri Balau teringat dengan pesan ayahnya. Dia membuka bokornya dan menebarkan nasi itu di sepanjang sungai. Tidak lama kemudian, dengan kuasa Tuhan, nasi yang ditebar tadi berubah menjadi ikan kecil, seukuran ikan teri laut (teri nasi).

Setelah itu, Putri dan rombongannya kembali meneruskan perjalanan mereka ke Pagardewa.

Ikan teri kecil yang seharusnya hidup di laut itu berkembang biak menjadi sangat banyak di sungai itu. Saat ini, masih kita bisa menjumpai ikan tersebut bila air sungai meluap/pasang. Saat air sungai pasang, kita akan menemui banyak sekali ikan kecil, dan warga sekitar banyak yang mengambilnya untuk dijadikan lauk atau dijual ke pasar. Sampai sekarang ikan teri di sungai itu dikenal dengan nama Sesan Putri Balau.





# OYO BA SUSUA<sup>4</sup> (HIKAYAT SUNGAI OYO DAN SUSUA)

Fabel dari Nias

**P**ada zaman dahulu terdapat satu mata air di kaki Gunung Lölömatua. Pada mata air itu tumbuh sebatang pohon besar bernama E'oyo. Pada mata air di bawah pokok kayu e'oyo terdapat dua ekor anak belut, jantan dan betina. Belut jantan bernama Susua dan belut betina bernama Oyo. Setelah sekian lama tinggal di bawah pokok kayu E'oyo, kedua belut tersebut bertambah besar hingga mencapai 15 meter panjangnya, dan mereka tidak muat lagi untuk tetap tinggal di bawah pokok kayu tersebut. Lubang di bawah pokok kayu tidak bisa bertambah besar lagi karena dihimpit oleh batu-

---

<sup>4</sup> Diceritakan kembali oleh Desnatelyani Laoli

batu besar. Kedua Belut tersebut mulai berpikir tentang kehidupan mereka ke depan karena mereka tidak bisa terus melanjutkan kehidupan mereka di tempat itu.

Kedua Belut tersebut mulai terjepit di bawah pokok kayu karena makin hari tubuh mereka semakin besar ditambah lagi kebutuhan makan mereka sehari-hari mulai susah dicari seperti ikan kecil, sudah mulai habis. Kedua Belut tersebut tidak mengetahui bahwa ada sungai dan lautan yang luas di luar sana yang bisa untuk mereka tinggali dan banyak ikan kecil yang bisa mereka jadikan untuk makanan.

Pada suatu malam bulan purnama, kedua Belut tersebut makan seadanya. Mereka hanya makan anak udang yang kecil dan mereka tidak kenyang, bahkan tidak cukup untuk mengganjal perut. Malam itu mereka tidak bisa tidur dan mereka tetap menunggu barangkali akan ada ikan kecil maupun udang yang keluar dari lubang tempat mereka berada yang bisa untuk mereka santap.

Selagi menunggu, mereka berbincang mengenai kehidupan mereka esok hari. Mereka menyadari bahwa tubuh mereka sudah sangat besar dan mereka baru kenyang bila menyantap 20 sampai 60 ekor udang setiap hari. Di tengah-tengah perbincangan mereka, tiba tiba muncul



seekor ikan kecil yang besarnya sangat tanggung untuk mereka makan berdua. Ikan kecil itu berenang ketakutan sambil terengah-engah. Susua dan Oyo menyapa ikan kecil tersebut dengan iba dan bertanya kenapa dia berenang ketakutan dengan terengah-engah dan meminta pertolongan.

“Tolong kasihani aku, Belut raksasa. Tolong aku Oyo dan Susua, jangan makan aku,” pinta ikan kecil tersebut.

Oyo dan Susua menyahut, “Baiklah, kami tidak akan memakanmu jika engkau berkenan menceritakan apa yang membuatmu berenang ketakutan?”

Ikan kecil itu menjawab, “Baiklah, akan ku ceritakan. Selama ini kami tinggal di muara dekat laut. Pada suatu waktu datang sekumpulan ikan besar yang memangsa kami semua. Ikan-ikan tersebut memakan semua induk kami. Untungnya saya dapat melarikan diri melalui lubang kecil sehingga mereka tidak bisa menyusulku karena mereka tidak bisa melewati lubang yang kulalui. Aku berhasil selamat hingga sampai di tempat ini.”

Setelah Oya dan Susua mendengar cerita ikan kecil itu mereka saling berpandangan. Mereka sangat tertarik dengan cerita ikan kecil itu. Kemudian mereka bertanya apakah laut itu luas

dan apakah terdapat banyak ikan-ikan besar yang memangsa ikan-ikan kecil? Ikan kecil itu berkata bahwa terdapat banyak sekali jenis ikan di lautan baik ikan yang besar maupun ikan yang kecil, tak terhitung banyaknya.

Setelah mendengar pernyataan ikan kecil itu lagi, Oyo dan Susua berdiskusi mengenai cara supaya bisa pergi ke laut. Jika mereka melubangi tanah tempat mereka berada tidak akan bisa karena dikelilingi oleh batu-batu besar. Susua bertanya kepada ikan kecil itu bagaimana caranya agar sampai di laut.

Ikan kecil tersebut menjawab, “Jika sebesar kalian Tuan, maka tidak bisa karena air di muara sangat dangkal.”

Susua kemudian berpikir, dan menemukan bahwa hanya ada satu cara agar sampai di laut, yaitu mereka harus meminta hujan lebat sampai datang banjir besar kemudian mereka bisa leluasa untuk berenang, bersama dengan arus banjir besar.

Mereka sepakat untuk meminta hujan lebat selama tiga hari tiga malam. Dimulai pada malam bulan purnama ke-12 sampai malam bulan purnama ke-15. Pada saat bulan purnama, turunlah hujan yang sangat deras dan menimbulkan banjir besar yang melewati pucuk-pucuk pohon

sehingga kedua Belut itu tidak akan tersangkut kalau berenang.

Susua dan Oyo sepakat untuk berangkat pada pukul 4 dini hari. Mereka saling berjanji dan bersumpah, siapa yang duluan terbangun harus membangunkan temannya yang masih tertidur. Dan jika nanti banjir yang sangat besar sudah datang maka Susua akan menuju ke Timur dan Oyo akan menuju ke Barat. Lalu kemudian mereka akan bertemu di laut.

Mereka saling bersumpah dan berjanji, barangsiapa nanti yang ingkar janji dia baru sampai di laut 9 tahun. Kemudian mereka menunggu pukul 4 dini hari tiba. Pada pukul 3 dini hari, Oyo terbangun, kemudian dia melihat bahwa air sudah menutupi daratan dan menutupi puncak Gunung Lolomatua. Susua masih tertidur, dan Oyo mengingkari janji, dia tidak membangunkan Susua dan pergi terlebih dahulu secara diam-diam.

Satu jam kemudian, Susua terbangun, dia berteriak memanggil Oyo namun tidak ada sahutan. Susua kemudian menyadari bahwa Oyo telah pergi terlebih dahulu dan telah mengingkari janjinya. Susua lalu mengutuk Oyo bahwa 9 tahun nanti Oyo baru sampai di laut. Meskipun demikian, Susua berharap supaya Oyo sampai di laut dan selamat dalam perjalanan.

Air banjir mulai surut, cahaya bulan purnama menyinari sekeliling. Susua segera bergegas untuk berenang selagi air banjir masih ada. Susua mulai berenang dan menentukan pedoman jalan yang harus dilaluinya supaya lebih cepat sampai di laut. Dan hanya sembilan kali Susua mengibaskan ekornya dia sudah sampai di laut, membelah gunung-gunung besar. Lain halnya dengan Oyo karena telah mengingkari janjinya dia baru sampai 9 tahun kemudian dan jalannya berkelok-kelok.

Demikian cerita mengenai Hikayat Sungai Susua dan Oyo yang diceritakan orang tua pada zaman dahulu.

